



PROBLEMATIKA ETNOGRAFI ISLAM DI INDONESIA: ANTARA TRADISI, MODERNITAS DAN TANTANGAN MEDOTOLOGIS

Khabibah Maharani^{1*}, M. Ilham Firmansyah²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : khabibahmaharani25@pasca.alqolam.co.id

Abstract

Islamic ethnography in Indonesia is a complex field of study because it is shaped by the cultural, traditional, and religious diversity of Muslim communities in the Indonesian archipelago. This article aims to analyze various problematics of Islamic ethnography in Indonesia, particularly those related to methodological challenges, the dialectic between sharia and adat, and cultural transformation amid the currents of modernity and digitalization. This study employs a qualitative approach with a literature study method through the analysis of various relevant scholarly literature. The findings show that Islamic ethnography faces a number of challenges, such as the difficulty of producing thick description, researcher subjectivity in bridging emic and etic perspectives, and the limitations of Western theory in understanding the spiritual dimension of Indonesian Muslim society. In addition, modernization and technological development have also changed the meaning of local Islamic traditions, making them more symbolic and flexible. The phenomenon of virtual ethnography has also raised new issues concerning the authenticity of religious experience in digital space. This article concludes that Islamic ethnography not only serves as a method of cultural research, but also as an approach for understanding the dynamics of the relationship between religion, tradition, and social change in contemporary Indonesian society.

Article History

Received :31/05/2026

Revised :29/06/2026

Accepted :18/07/2026

Keywords:

Islamic Ethnography, Living Islam, Methodological Problematics, Adat Law, Modernity.

How to Cite:

Maharani, Khabibah., Firmansyah, M. Ilham. (2026). Problematika Etnografi Islam Di Indonesia: Antara Tradisi, Modernitas Dan Tantangan Medotologis. *Lux Islamica: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 209–227. <https://doi.org/10.35897/luxislamica.v1i3.2618>.

PENDAHULUAN

Etnografi Islam di Indonesia merupakan bidang kajian yang sangat kompleks dan dinamis, mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan pluralitas suku, bahasa, dan budaya yang luar biasa luas. Pendekatan etnografi, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan mendalam terhadap

manusia dalam lingkungan alaminya, menjadi instrumen kunci untuk mengungkap bagaimana ajaran Islam yang universal berinteraksi dengan realitas sosial-budaya lokal. Namun, dalam perjalanannya, studi etnografi mengenai Islam di Nusantara ini tidak luput dari berbagai problematika multidimensional, mulai dari ketegangan antara teks agama dan tradisi, dampak modernitas yang menggerus makna simbolik, hingga tantangan metodologis dalam memotret fenomena keagamaan secara objektif.

Secara konseptual, etnografi adalah studi tentang kehidupan dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang dihasilkan melalui "thick description" atau deskripsi tebal, di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat luar tetapi harus terlibat langsung (participant observation) dalam waktu yang lama guna memahami sudut pandang subjek penelitian (*native's point of view*). Dalam konteks Islam Indonesia, objek kajian etnografi sering kali berfokus pada "Living Islam" atau Islam yang dihidupi dalam praktik keseharian, seperti ritual *Pelangkahan* di Palembang, tradisi *Bapidara* pada masyarakat Banjar, hingga gerakan dakwah berbasis komunitas seperti *Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan* (NW) di Lombok. Problematika muncul ketika tradisi-tradisi ini harus bernegosiasi dengan hukum Islam formal atau ketika otoritas keagamaan tradisional mulai tertantang oleh arus globalisasi dan digitalisasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan etnografi memiliki peran penting dalam memahami praktik Islam di Indonesia dari perspektif sosial, budaya, dan keagamaan. Hasil penelitian "Perspektif Etnografi dalam Pengkajian Keislaman (Islamic Studies)", menjelaskan bahwa etnografi merupakan pendekatan yang mampu mengungkap makna praktik keberagaman melalui perspektif *emic*, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena *living Islam* dalam Masyarakat (Tampubolon, 2021). Selanjutnya, penelitian tentang "Perpektif Islam dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa

Timur)” menemukan bahwa komunikasi politik kyai di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh legitimasi keagamaan, budaya pesantren, kharisma kepemimpinan, dan otoritas keilmuan Islam, sehingga teori komunikasi Barat dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas komunikasi keagamaan di Indonesia (Al Mujib, 2020). Penelitian dengan tema “Studi Etnografi Penyelesaian Sengketa Waris Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeu”, menunjukkan bahwa penyelesaian sengketa waris pada masyarakat Sunda Wiwitan lebih mengutamakan mekanisme musyawarah adat daripada penerapan hukum waris Islam formal sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial (Nurfebrianti & Abdul Rojak, 2022). Sedangkan hasil penelitian “Tradisi Bekulo Masyarakat Batu Bandung Dalam Perspektif ‘Urf Islami (Studi Etnografi di Desa Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang)”, mengungkap bahwa tradisi Bekulo mengalami pergeseran makna dari simbol penghormatan menjadi beban ekonomi sehingga memerlukan reinterpretasi berdasarkan konsep ‘urf dalam hukum Islam (Sumarni, 2023). Sementara itu, hasil penelitian “Merayakan Kuasa Agama: Etnografi Razia Penegakan Syariat Islam di Langsa, Aceh”, menjelaskan bahwa penerapan syariat Islam di Aceh merupakan hasil interaksi antara norma agama, budaya lokal, dan relasi kekuasaan, sehingga implementasi syariat tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif, tetapi juga melalui analisis etnografi terhadap dinamika sosial Masyarakat (Ansor, 2017). Selain itu, penelitian “Menafsirkan Al-Qur’an dalam Konteks Ritual Slametan Bulan Suro di Yogyakarta: Sebuah Eksplorasi Etnografi Integrasi Islam-Jawa” menemukan bahwa ritual Slametan Bulan Suro merupakan bentuk integrasi antara ajaran Al-Qur’an dan budaya Jawa yang merepresentasikan praktik *Living Qur’an* serta memperlihatkan proses akulturasi Islam dengan budaya lokal (Samsul Ariyadi, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung bersifat sepotong-sepotong karena hanya berfokus pada objek atau komunitas

tertentu, seperti pesantren, masyarakat adat, tradisi lokal, penegakan syariat, maupun ritual keagamaan. Belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan berbagai problematika etnografi Islam di Indonesia, meliputi tantangan metodologis, dominasi paradigma Barat, dialektika antara syariat dan adat, transformasi tradisi akibat modernitas, serta perkembangan etnografi virtual dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih komprehensif mengenai problematika etnografi Islam di Indonesia.

Dengan demikian, tujuan artikel ini yaitu mengupas problematika etnografi Islam di Indonesia guna menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika agama dan budaya di tengah tekanan modernitas. Memahami hambatan-hambatan ini sangat krusial agar kajian keislaman di Indonesia dapat menghasilkan wawasan faktual yang mendukung penguatan toleransi dan kearifan lokal dalam tata hukum dan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, konsep, atau teks, di mana hasil akhirnya berupa deskripsi analitis, bukan berupa angka atau data statistik empiris. Dalam hal ini, studi kepustakaan difungsikan bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai jalan utama (*core method*) dalam mengumpulkan, mengkaji, dan membedah literatur yang relevan guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Sumber data yang digunakan sepenuhnya bersandar pada literatur tertulis. Sumber data diklasifikasikan ke dalam literatur primer dan sekunder. Sumber data primer bertumpu pada jurnal-jurnal ilmiah (baik nasional maupun internasional) serta buku-buku referensi utama yang secara spesifik mengkaji

tentang problematika etnografi Islam di Indonesia. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti artikel ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian terdahulu, maupun dokumen akademis lainnya yang relevan dan berfungsi untuk memperkaya perspektif penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur secara terstruktur. Proses ini diawali dengan menelusuri jurnal dan buku melalui basis data akademik terpercaya. Setelah literatur berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan proses seleksi (*filtering*) untuk menyaring sumber yang paling relevan dengan batasan masalah. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembacaan secara saksama (*close reading*), mengidentifikasi gagasan utama, serta mencatat temuan-temuan penting, teori, dan argumen yang memiliki korelasi langsung dengan fokus kajian yang tengah diteliti.

Seluruh data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan mendeskripsikan secara objektif data, konsep, dan teori yang ditemukan dalam buku maupun jurnal. Setelah itu, peneliti melakukan telaah kritis untuk mencari benang merah (*sintesis*), membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antar-literatur (*komparasi*), dan menafsirkan makna di balik teks tersebut. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai problematika Etnografi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi secara etimologis berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphy* atau *grafien* yang berarti lukisan, gambaran, atau uraian. Secara terminologi, ia dipahami sebagai gambaran mengenai suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan budaya di suatu tempat dan waktu tertentu. Pengamatan terhadap kebudayaan ini terus berkembang seiring dinamika

kemanusiaan, di mana pemahaman terhadap konteks ruang dan waktu menjadi kunci untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dalam dunia akademik, etnografi merupakan akar dari Antropologi dan dianggap sebagai "pekerjaan inisiasi" bagi setiap antropolog profesional, yang mana kualitas hasil penelitiannya menjadi penentu untuk naik ke peringkat yang lebih tinggi melalui studi komparatif (Hamzah, 2020).

Para ahli memiliki beragam pandangan mengenai ruang lingkup metode ini; Gumperz melihatnya sebagai kajian mendetail terhadap pola interaksi sosial, sementara Lutz menganggapnya sebagai analisis holistik mengenai masyarakat. Walker menambahkan bahwa penyajian hasil kajian etnografi seringkali bersifat deskriptif, naratif dalam bentuk cerita, atau berupa studi komparatif yang membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu. Perkembangan yang masif ini telah membawa etnografi merambah ke berbagai bidang penelitian lainnya karena kemampuannya dalam memberikan gambaran masyarakat secara utuh (Hamzah, 2020).

Proses penelitian etnografi dilakukan secara sistematis dengan mengharuskan peneliti atau etnografer untuk terjun langsung ke lapangan dalam waktu yang lama, berinteraksi, bahkan tinggal bersama masyarakat yang diteliti. Tujuan utamanya adalah menghasilkan deskripsi holistik yang mencerminkan gambaran asli kehidupan budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat, atau yang dikenal sebagai *Native's point of view*. Melalui teknik wawancara dan observasi mendalam, seorang etnografer dapat memperoleh informasi detail mengenai hal-hal penting dan menarik, sehingga mampu mendeskripsikan dengan benar dan jelas mengenai suatu budaya (Hamzah, 2020).

Sejarah Etnografi dan Tahap Perkembangan Etnografi

Lahirnya etnografi memiliki keterikatan erat dengan masifnya ekspedisi bangsa Eropa pada Abad Penjelajahan di akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-

16. Terdorong oleh ambisi ekonomi, politik, dan penyebaran agama, kedatangan para penjelajah Eropa ke benua Asia, Afrika, dan Amerika memunculkan interaksi lintas budaya yang memicu mereka untuk mendokumentasikan apa yang mereka temui. Proses pencatatan ini awalnya tidak dilakukan oleh ilmuwan, melainkan oleh pelaut, misionaris, dan pejabat kolonial untuk kepentingan administratif maupun penyebaran agama, sehingga menghasilkan kumpulan laporan kaya data mengenai karakteristik fisik, bahasa, dan tradisi penduduk lokal. Meskipun catatan-catatan awal ini sering kali dipengaruhi oleh bias etnosentrisme yang memandang budaya luar Eropa sebagai sesuatu yang primitif atau sekadar eksotis, himpunan data empiris tersebut memiliki peran historis yang sangat krusial. Pada perkembangannya, kumpulan catatan perjalanan ini dibawa kembali ke Eropa untuk dianalisis dan diklasifikasikan secara komparatif oleh para cendekiawan, yang pada akhirnya meletakkan fondasi metodologis bagi transformasi etnografi dari sekadar laporan perjalanan menjadi sebuah disiplin ilmu sosial modern yang utuh (Manan, 2021).

Kumpulan deskripsi itu sangat menarik bagi kalangan terpelajar di masa tersebut, sehingga menghasilkan beberapa pandangan utama para Eropa tentang bangsa-bangsa di luar kawasan mereka. Beberapa orang Eropa melihat masyarakat non-Eropa sebagai kelompok yang belum beradab, yang menghasilkan istilah manusia liar atau primitif. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa bangsa-bangsa itu hanya belum terpapar oleh modernitas dan kemajuan budaya yang tengah pesat berkembang di Eropa saat itu. Di sisi lain, sebagian yang lain melihat tradisi masyarakat non-Eropa sebagai hal yang unik dan penuh ketertarikan. Ketertarikan ini mendorong pengumpulan beragam artefak suku yang berhubungan, termasuk alat rumah tangga, senjata, serta barang seni dan kerajinan tangan. Koleksi benda-benda yang disebut Etnografika ini awalnya hanya dikumpulkan oleh pihak bangsawan dan para kaya. Seiring berjalannya waktu, keberadaan koleksi tersebut memicu terbentuknya sebuah

ruang pameran khusus yang terstruktur, hingga akhirnya museum etnografi pertama didirikan pada akhir abad ke-18 yang fokus pada pemameran budaya bangsa-bangsa di luar Eropa.

Terkait dengan hal ini, Indonesia ternyata menjadi subjek penelitian etnografi pada waktu-waktu penjelajahan bangsa Eropa. Penjelajahan yang mereka lakukan didorong oleh semangat Kekayaan, Kejayaan, dan Misi Kristen, yang menjadikan Indonesia, wilayah rempah-rempah yang sangat berharga, sebagai target utama. Salah satu penjelajahan awal yang terkenal adalah Marcopolo. Dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Il Millone*, ia menyebutkan beberapa tempat di Nusantara yang pernah dikunjungi, terutama pulau Sumatera. Pada tahun 1292, Marco Polo bersama ayah dan pamannya menumpang kapal armada Mongol untuk membawa seorang putri yang akan dinikahkan dengan seorang Khan dari kawasan Levant. Dalam perjalanan ini, Marco Polo sempat beristirahat di bagian utara Sumatera. Singgah tersebut dilakukan untuk menunggu waktu yang tepat dalam melanjutkan perjalanan ke arah barat (Manan, 2021).

Kunjungan ini terjadi pada masa-masa awal pembentukan kerajaan Islam di wilayah Nusantara. Pada catatannya, Marco Polo mengatakan bahwa dia menghabiskan waktu lima bulan di wilayah Kerajaan Samudera Pasai. Pada waktu tersebut Marco Polo sempat singgah di beberapa daerah seperti Barus dan Perlak. Selain itu dia juga membuat catatan mengenai kanibalisme kelompok masyarakat tertentu pada masa itu serta produk kapur Barus yang sangat terkenal. Dalam catatan tersebut Marco Polo menyebut wilayah yang disinggahinya sebagai Jawa Kecil. Wilayah yang disinggahinya juga disebut memiliki harta yang berlimpah dan memiliki banyak komoditas berharga. Walaupun hanya singgah sebentar tetapi Marco Polo mampu menjelaskan tentang kekayaan alam dan wilayah-wilayah utara Sumatera dengan sangat baik. Tetapi karena hanya menunggu musim yang baik, tidak terdapat penjelajahan

lebih lanjut dari Marco Polo ke wilayah lebih Selatan (Manan, 2021).

Hal tersebut membuktikan bahwa Etnografi telah berkembang demikian lama dan akan tetap terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Etnografi masih akan terus menjadi kajian yang menarik karena kebudayaan manusia akan terus berubah sesuai dengan kemajuan zaman (Manan, 2021). Adapun tahap perkembangan etnografi terbagi menjadi empat:

1. Etnografi Permulaan (Akhir Abad Ke-19)

Pada mulanya, etnografi digunakan untuk membangun tingkat perkembangan evolusi budaya manusia yang mulai muncul hingga pada zaman ini. Para tokoh permulaan studi etnografi menulis dalam bentuk analisis wacana dengan melakukan kajian etnografi melalui tulisan dan referensi dari perpustakaan yang telah ada tanpa terjun ke lapangan atau biasa disebut *library research*. Namun pada akhir abad 19 legalitas penelitian mulai dipertanyakan, karena tidak terdapat fakta yang mendukung interpretasi para peneliti. Oleh karenanya, muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat dan terjun langsung dalam kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya.

2. Etnografi Modern (1915–1925)

Etnografi modern dipelopori oleh dua antropolog sosial Inggris, yakni Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Etnografi permulaan dapat ditengarai karena mereka tidak terlalu memandang hal ikhwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Perhatian utamanya pada kehidupan masa kini, yaitu *the way of life* masyarakat. Menurut pandangan kedua antropolog tersebut, tujuan etnografi adalah mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, peneliti tidak cukup hanya melakukan wawancara, namun bersama-sama informan melakukan observasi.

3. Etnografi Era Baru (1960-an)

Metode era baru etnografi berawal sekitar 1960-an yang bersumber pada antropologi kognitif. Etnografi ini fokus terhadap bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka, bagaimana masyarakat berpikir budaya dan menggunakan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti. Karena tujuannya adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari suatu masyarakat, maka pemahaman peneliti terhadap studi bahasa menjadi sangat penting dalam metode penelitian ini. Pengumpulan riwayat hidup atau strategi campuran, bahasa akan muncul dalam setiap fase dalam proses penelitian ini.

4. Etnografi Spradley

Etnografi Spradley disebut sebagai etnografi baru generasi kedua. Budaya diamati dalam etnografi yang sekaligus sebagai proses belajar untuk menginterpretasikan dunia sekitar. Etnografi tidak lagi dipandang sebagai metode untuk meneliti masyarakat kecil yang terisolasi, namun juga kehidupan sehari-hari lingkungan sendiri dan masyarakat multikultural seluruh dunia. Pemikiran ini kemudian dirangkum dalam alur penelitian maju bertahap yang terdiri lima prinsip, yaitu:

- 1) Peneliti dianjurkan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data;
- 2) Mengenali langkah-langkah pokok dalam teknik tersebut, misalnya 12 langkah pokok dalam wawancara etnografi;
- 3) Setiap langkah pokok dijalankan secara berurutan;
- 4) Praktik dan latihan harus selalu dilakukan;
- 5) Memberikan problem solving sebagai tanggung jawab sosialnya, bukan lagi ilmu untuk ilmu.

Inti etnografi baru adalah upaya memerhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami melalui kebudayaannya.

Saat melakukan penelitian, etnografer dapat membuat kesimpulan tentang budaya manusia melalui tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Namun, lebih khusus fokus dalam membuat simpulan adalah dari apa yang dikatakan informan. Artinya, teknik wawancara dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati.

Sedangkan dasar model etnografi Spradley terdiri dari dua konsep. Pertama, pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Artinya, etnografer harus memahami bahasa yang digunakan di tempat penelitian dilakukan. Kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi kebudayaan. Selain itu, informan merupakan sumber informasi yang secara harafiah menjadi guru bagi etnografer (Hamzah, 2020). Karakteristik Utama Metode Etnografi:

1. Partisipasi dan Observasi Langsung: Peneliti biasanya terlibat langsung dalam lingkungan atau aktivitas kelompok yang diteliti, baik sebagai pengamat pasif maupun partisipan aktif (Bakry, 2017).
2. Pendekatan Holistik: Etnografi berusaha memahami fenomena secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam kelompok tersebut (Renal Sipangidoan Siregar & Desy Eka Citra Dewi, 2025).
3. Deskripsi Mendalam: Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan interaksi sehari-hari, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya dan mendalam (achmad & Ida, 2018).
4. Analisis Kontekstual: Memahami fenomena dalam konteks sosial di mana ia terjadi, bukan sekadar menganalisis data secara terpisah (Syahrizal &

Jailani, 2023).

5. Studi Lapangan yang Intensif: Penelitian dilakukan di lingkungan alami di mana partisipan hidup dan beraktivitas sehari-hari, bukan di laboratorium atau ruang kelas (Renal Sipangidoan Siregar & Desy Eka Citra Dewi, 2025).

Etnografi dalam Keilmuan Islam

Manusia memiliki kemampuan mengembangkan peradaban yang jauh lebih cepat daripada makhluk mana pun di bumi. Peradaban ini sejatinya terbentuk dari dorongan manusia untuk terus berinovasi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu wujud nyata dari pesatnya perkembangan tersebut. Tidak hanya maju secara mandiri, perkembangan pesat di bidang sains dan teknologi ini juga turut memicu kemajuan di berbagai bidang lainnya secara berkesinambungan.

Ketidaksamaan dan gesekan antar disiplin ilmu, terkhusus antara paradigma Barat dan Timur, sejatinya bersumber dari akar epistemologisnya. Perbedaan ini tidak sekadar terletak pada simpulan akhir keilmuan, tetapi pada cara pandang mendasar mengenai esensi pengetahuan dan metode pencapaiannya. Di satu sisi, sains Barat modern yang terbangun dari rahim Renaisans dan Abad Pencerahan menjadikan rasio dan observasi empiris sebagai tolok ukur utama. Karakteristik keilmuannya bersifat objektif, mengandalkan bukti fisik (positivistik), dan secara tegas membedakan sains dari urusan agama (sekuler). Akibatnya, kebenaran dalam kacamata Barat selalu bersifat tentatif, bisa berubah (relatif), dan selalu terbuka untuk digugurkan oleh penemuan baru di lapangan (Siddiq & Salama, 2019).

Menurut pandangan para filsuf Muslim, Islam mempunyai landasan epistemologis yang kuat untuk menggali sebuah kebenaran. Di era modern ini, konsep epistemologi Islam tersebut mampu menjadi tawaran alternatif di tengah dominasi ilmu pengetahuan yang bercorak positivisme-empiris, serta kuatnya pengaruh budaya Barat yang berorientasi sekuler dan materialistis.

Pada dasarnya, setiap peradaban atau kebudayaan mempunyai metode tersendiri guna membangun sistem pengetahuan yang relevan dengan tuntutan masyarakat di masanya. Lebih lanjut, setiap sistem keilmuan tersebut menawarkan cakupan serta pendekatan yang variatif untuk menggambarkan realitas kebudayaan yang tengah tumbuh di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Sebagai suatu disiplin yang mengkaji dan mendeskripsikan kebudayaan manusia, etnografi sejatinya bukanlah monopoli tradisi intelektual Barat. Jauh sebelum era Pencerahan Eropa di abad ke-16, praktik serupa meski dengan istilah yang berbeda telah tumbuh subur dalam berbagai sistem pengetahuan lain. Hal ini sejalan dengan paparan Ehsan Masood dalam bukunya *Science and Islam, a History*. Ia menyoroti bagaimana runtuhnya Kekaisaran Romawi akibat serangan bangsa Visigoth pada 410 M membawa Eropa memasuki Abad Kegelapan (*Dark Ages*), sebuah fase kemunduran peradaban, sastra, dan ilmu pengetahuan. Namun, pada masa kemunduran Eropa tersebut, wilayah Timur Tengah justru tengah mengalami puncak kejayaan intelektual. Berbagai inovasi penting di bidang sains, teknologi, kedokteran, hingga filsafat lahir pada periode tersebut, meskipun pencapaian gemilang ini kerap diabaikan atau tidak mendapat pengakuan yang layak dalam literatur sejarah Barat (Masood, 2008).

Catatan deskriptif yang menyerupai kajian etnografi modern sebenarnya telah lama eksis dalam tradisi intelektual Islam, jauh sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan Barat di era Pencerahan pada abad ke-16. Salah satu contoh klasiknya dapat ditemukan dalam catatan perjalanan Ibnu Battutah pada abad ke-13. Sebagai seorang pengembara, petualang, dan pengamat handal, ia menjelajahi berbagai belahan dunia dan merekam secara detail kebudayaan, adat istiadat, serta perilaku sosial masyarakat di negeri-negeri yang ia kunjungi, khususnya wilayah yang berada di bawah naungan kesultanan Islam. Selain Ibnu Battutah, terdapat pula Ibnu Khaldun pada abad ke-14, seorang filsuf, sejarawan,

dan politikus yang pemikirannya terus dikaji dalam diskursus sosial-politik kontemporer. Melalui pengamatan yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pemikiran kritis mengenai sistem kemasyarakatan dan kenegaraan yang tertuang dalam karya besarnya, *Muqaddimah* (Bathuthah, 2012).

Dalam kitab *Muqaddimah* tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu sejarah memiliki fungsi multi dan tujuan mulia sebagai instrumen objektif untuk mendeskripsikan kebudayaan serta merekonstruksi kondisi moral dan politik bangsa terdahulu. Agar sejarah tidak bercampur dengan riwayat-riwayat yang lemah dan batil akibat kecerobohan sejarawan lain, ia merumuskan metode validasi berita yang sangat ketat. Metode ini melibatkan uji rasionalitas untuk menilai kelogisan suatu peristiwa, serta uji empiris yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi guna menemukan korelasi riil antara berita tersebut dengan masyarakat di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, sejarah dipandang sebagai ilmu yang orisinal dan mengandung kebijaksanaan filsafat yang mendalam. Oleh karena itu, deskripsi budaya Ibnu Khaldun melampaui sekadar etnografi sejarah biasa karena mampu membedah aspek iklim, karakter manusia, mata pencaharian, pendidikan, bahasa, hingga sistem politik masyarakat Arab kala itu secara holistic (Muhammad Khaldun, 2011).

Perbedaan mendasar dalam membedah realitas sosial ini berakar pada dikotomi epistemologi antara Islam dan Barat. Dalam epistemologi Islam, wahyu Ilahi merupakan landasan utama dalam berpikir dan keberadaan Tuhan selalu ditempatkan sebagai penyebab tertinggi (*supreme cause*), sementara rasio dan fakta empiris digunakan sebagai alat bantu untuk menerjemahkan dan memahami wahyu tersebut. Sebaliknya, epistemologi Barat berpijak pada sikap skeptisisme dengan menjadikan kebenaran rasio dan fakta empiris sebagai sumber kebenaran tertinggi tanpa adanya keterikatan transendental. Perbedaan metodologis inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa ilmuwan Muslim seperti Ibnu Khaldun secara alamiah sering kali mengintegrasikan ayat-ayat Al-

Qur'an ke dalam analisis sosiologis dan narasi kehidupan masyarakat yang ditulisnya (Siddiq & Salama, 2019).

Pada hakikatnya, melakukan studi etnografi sama dengan mempelajari manusia sekaligus belajar dari manusia itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter unik. Mengenal manusia merupakan pintu gerbang untuk mengenali diri kita sendiri, sebab tanpa pemahaman tersebut kita akan terseret ke dalam disorientasi hidup. Kegagalan dalam mengenali diri inilah yang menjadi titik lemah manusia modern di tengah kemajuan sains yang luar biasa, sebagaimana disinggung oleh John Dewey dan Alexis Carrel yang menyebut manusia sebagai makhluk misterius (*man the unknown*). Ilmu pengetahuan modern hingga kini belum mampu sepenuhnya menyingkap dimensi spiritual dan hakikat terdalam dari manusia. Padahal, para filosof Muslim telah menjelaskan bahwa manusia memiliki *tabiat madani*, yaitu sifat dasar sebagai makhluk sosial yang secara fitrah tidak dapat bertahan hidup sendirian dan selalu membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang paling sederhana sekalipun (Siddiq & Salama, 2019).

Berpijak pada keterhubungan antarmanusia tersebut, studi etnografi dalam perspektif Islam mengemban tujuan teologis yang sangat luhur. Tujuan utamanya adalah sebagai implementasi dari perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa diciptakan sengaja agar manusia bisa saling mengenali dan memahami (*lita'arafu*), bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul, karena kemuliaan sejati di sisi Allah hanya diukur dari derajat ketakwaannya. Selain itu, mempelajari manusia juga menjadi sarana untuk mengagumi kebesaran Ilahi, sebagaimana diingatkan dalam Surah Ar-Rum ayat 22 bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata bagi orang-orang yang berilmu. Melalui landasan ini, etnografi Islam hadir bukan hanya untuk memotret realitas budaya, melainkan sebagai jalan spiritual untuk

memahami kemanusiaan yang beradab.

SIMPULAN

Studi etnografi Islam di Indonesia merupakan bidang kajian yang sangat kompleks dan dinamis karena dipengaruhi oleh pluralitas suku, bahasa, dan budaya masyarakatnya yang luar biasa luas. Secara fundamental, problematika etnografi Islam di Nusantara bukanlah sekadar masalah teknis dalam pengumpulan data, melainkan sebuah perjuangan intelektual untuk menjembatani teks hukum yang normatif dengan realitas faktual di lapangan atau *living Islam*. Oleh karena itu, seorang etnografer dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi agar mampu memotret dinamika fenomena keagamaan secara objektif, tanpa terdistorsi oleh subjektivitas pribadi maupun bias dari teori-teori luar.

Dalam perjalanannya, peneliti kerap dihadapkan pada berbagai tantangan metodologis dan teoretis. Salah satu kesulitan utamanya adalah upaya untuk menghasilkan *thick description* (deskripsi mendalam) serta menjembatani perspektif *emik* (cara anggota budaya memandang budayanya sendiri) dengan perspektif *etik* (analisis dari pihak luar). Ada pula risiko subjektivitas peneliti yang tidak dapat dihindari sepenuhnya. Dari segi teoretis, penggunaan perspektif atau teori Barat sering kali dinilai kurang tepat karena dinilai sekuler dan gagal menangkap kompleksitas nilai spiritual serta metafisika lokal, contohnya dalam membedah komunikasi politik seorang kyai. Seiring perkembangan zaman, tantangan ini meluas ke ranah digital melalui etnografi virtual yang menuntut peneliti memastikan autentisitas pengalaman keagamaan di ruang siber, serta penggunaan autoetnografi yang sangat rentan terhadap bias personal.

Selain masalah metodologis, problematika yang cukup menonjol adalah adanya benturan antara hukum syariat, adat istiadat, dan arus modernisasi. Etnografi sering mengungkap ketegangan ketika tradisi lokal dianggap

memberatkan, seperti tradisi hantaran *Bekulo* di Bengkulu yang nilai ekonominya melampaui kemampuan sehingga dalam perspektif hukum Islam berpotensi dikategorikan sebagai adat yang rusak atau '*urf fasid*'.

Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi telah menggeser makna tradisi lokal menjadi sekadar praktik simbolis. Hal ini diperumit oleh munculnya pengaruh pemikiran Islam radikal serta pandangan generasi muda yang kerap menghakimi tradisi lokal yang tidak memiliki dalil eksplisit sebagai *bid'ah* atau sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Terakhir, dalam sektor pendidikan Islam, kajian etnografi menyoroti adanya dikotomi yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, serta adanya kesulitan metodologis dalam mengukur aspek afektif dan spiritual siswa (seperti karakter dan keikhlasan) yang sering kali gagal ditangkap secara utuh oleh instrumen evaluasi kuantitatif yang konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Ramdhani, D., & Qusairi, A. (2025). MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 7(1), 218–225. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i1.15900>
- achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Al Mujib, I. H. (2020). PERSPEKTIF ISLAM DALAM KOMUNIKASI POLITIK KYAI (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur). *Jurnal Nomosleca*, 6(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.4075>
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Global Strategis*, 11(1), 15–26. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Bathuthah, I. (2012). *Perjalanan ibnu bathuthah*. Pustaka Al Kautsar.

<https://doi.org/978-979-592-583-5>

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Jamil, S., Abdillah, M., & Amaliyah, T. (n.d.). *Etnografi dan Geneologi Pelangkahan dalam Budaya Melayu Palembang*.
- Khoirunnisa, D., Addzaky, K. U., & Alfani, I. H. D. (2024). *RESONANSI TEKNOLOGI, PENGETAHUAN, DAN NILAI KEAGAMAAN: ANALISIS ETNOGRAFI VIRTUAL PLATFORM KITABISA.COM*. 6.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi* (1st ed.). AcehPo publishing.
- Masood, E. (2008). *Science & Islam: A History*. Icon Books.
- Muhammad Khaldun, A.-A. A. (2011). *Mukaddimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nurfebrianti, N., & Abdul Rojak, E. (2022). Studi Etnografi Penyelesaian Sengketa Waris Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeui. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2966>
- Renal Sipangidoan Siregar, S., & Desy Eka Citra Dewi. (2025). *Eksplorasi Metode Penelitian Etnografi dalam Memahami Tradisi Keagamaan di Sekolah Islam*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- Samsul Ariyadi. (2025). MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS RITUAL SLAMETAN BULAN SURO DI YOGYAKARTA: SEBUAH EKSPLORASI ETNOGRAFI INTEGRASI ISLAM-JAWA. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 365–373. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1056>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
- Sumarni, T. (2023). Tradisi Bekulo Masyarakat Batu Bandung Dalam Perspektif 'Urf Islami (Studi Etnografi di Desa Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang). *Journal of Science and Education Research*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i1.26>
- Syafiulia, S. H., & Mariana, N. (2021). *EKSPLORASI KONSEP MATEMATIKA PADA SHALAT*

TARAWIH MELALUI STUDI AUTO|ETNOGRAFI. 9.

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tampubolon, I. (2021). Perspektif Etnografi dalam Pengkajian Keislaman (Islamic Studies). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4033>